

LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA DI MANADO “NEWFACE” OF CORRECTIONAL INSTITUTION” ‘PENERAPAN SUPERIMPOSISI OLEH BERNARD TSCHUMI’

Rendy G. Tambengie¹
Alvin J. Tinangon²
Rachmat Prijadi³

ABSTRAK

Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila membuka pemikiran- pemikiran baru mengenai fungsi pemidanaan yang tidak lagi sekedar penjeraan tetapi juga merupakan suatu usaha rehabilitasi dan reintegrasi sosial Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Beberapa fenomena yang menjadi kendala bagi sistem pembinaan dan pembimbingan di lembaga pemasyarakatan sampai saat ini belum mendapat titik penyelesaian, sehingga penilaian masyarakat terhadap lembaga pemasyarakatan tidak ada bedanya dengan penjara membuat mantan narapidana sulit diterima oleh masyarakat.

Pendekatan perancangan yang dilakukan meliputi 3 aspek utama. Pendekatan Tipologi Objek : membahas pengertian, pemahaman, prospek, fisibilitas, dan program dasar fungsional Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA. Pendekatan Tapak dan Lingkungan : Membahas kriteria pemilihan lokasi dan tapak di kota manado. Pendekatan Tematik : Membahas tema perancangan yang tepat sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Proses perancangan dalam memecahkan permasalahan yang ada, mengarah pada model proses desain generasi II yang dikembangkan oleh John Zeisel, meliputi Fase I (Tahap Pengembangan Pengetahuan Komprehensif) dan Fase II (Siklus *Image-Present-Test*).

Tema yang diambil adalah “Penerapan Superimposisi Oleh Bernard Tschumi”, yang dalam penerapannya menggabungkan dan menumpuk sistem layer titik, garis, dan bidang yang masing-masing independen atau berdiri sendiri (*autonomous*). Sehingga dari hasil rancangan dapat memecahkan masalah desain yang ada pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA, yaitu pola penataan ruang, program ruang, konfigurasi alur gerak, dan estetika bangunan.

Hasil perancangan memberikan persepsi dan “wajah baru” pada lembaga pemasyarakatan sebagai lembaga yang memiliki peran dalam merealisasikan tujuan akhir dari sistem peradilan pidana, yaitu rehabilitas dan resosialisasi pelanggar hukum, dan penanggulangan kejahatan (*suppression of crime*).

Kata kunci : Lembaga Pemasyarakatan, Superimposisi.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, tindak kejahatan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, pengangguran, perkembangan teknologi, dan pertumbuhan ekonomi yang merupakan faktor yang melatarbelakangi tindak kriminal perorangan ataupun kelompok. Menurut R. Soesilo, ia membedakan pengertian kejahatan secara yuridis dan pengertian kejahatan secara sosiologis. Ditinjau dari segi yuridis, pengertian kejahatan adalah suatu perbuatan tingkah laku yang bertentangan dengan undang- undang. Ditinjau dari segi sosiologis, kejahatan adalah perbuatan atau tingkah laku yang selain merugikan si penderita, juga sangat merugikan masyarakat yaitu berupa hilangnya keseimbangan, ketentraman dan ketertiban. Tindak kejahatan pada dasarnya bisa dilakukan oleh siapa saja dan tidak mengenal usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan. Seperti sebuah penyakit yang diderita manusia, kejahatan pun menjadi penyakit bagi masyarakat, yang dalam kehidupan nyata hal ini tidak bisa dihindari seratus persen, tapi dengan mencari usaha-usaha untuk mengontrol atau mengurangi jumlah pelanggaran yang terjadi melalui sanksi yang diberikan. Sanksi pidana yang berupa perampasan kemerdekaan dalam perundang - undangan di Indonesia dibedakan jenisnya yaitu pidana penjara, pidana kurungan, dan pidana tutupan (pasal 10 KUHP dan Undang-undang No. 20 Tahun 1946) yang penempatannya menjadi satu dalam lembaga pemasyarakatan.¹

Dalam penjelasan umum Undang – Undang Republik Indonesia No 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila membuka pemikiran- pemikiran baru mengenai fungsi pemidanaan yang tidak lagi sekedar penjeraan tetapi juga merupakan suatu usaha

¹Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

²Staf Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

³Staf Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

rehabilitasi dan reintegrasi sosial Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) telah melahirkan suatu sistem pembinaan yang sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu dikenal dan dinamakan sistem pemasyarakatan.

Sistem pemenjaraan yang sangat lekat pada unsur balas dendam dan hanya penjaraan belaka secara berangsur-angsur dipandang sebagai suatu sistem dan sarana yang tidak sejalan dengan konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial, agar Narapidana menyadari kesalahannya, tidak lagi berkehendak untuk melakukan tindak pidana dan kembali menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab bagi diri, keluarga, dan lingkungannya. Lembaga pemasyarakatan berfungsi menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Pemidanaan adalah upaya untuk menyadarkan Narapidana atau Anak Pidana agar menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib, dan damai. Lapas sebagai lembaga pembinaan, posisinya memegang peranan yang strategis dalam merealisasikan tujuan akhir dari Sistem Peradilan Pidana (SPP), yaitu rehabilitasi dan resosialisasi pelanggar hukum, bahkan sampai pada penanggulangan kejahatan (*supresion of crime*).

METODE PERANCANGAN

Pendekatan perancangan yang dilakukan meliputi 3 aspek utama yaitu:

1. Pendekatan Tipologi Objek
Perancangan dengan pendekatan tipologis dibedakan atas dua tahap kegiatan yaitu tahap pengidentifikasian tipe, tipologi dan tahap pengolahan tipe.
2. Pendekatan Tapak dan Lingkungan
Pada pendekatan ini akan dilakukan analisa-analisa pada tapak dan lingkungan yang ada disesuaikan dengan tema.
3. Pendekatan Tematik
Tema yang diambil adalah Penerapan Superimposisi Oleh Bernard Tschumi, pendekatan desain yang diterapkan adalah dengan memperhatikan Pola penataan bentuk dan ruang, Pemrograman ruang, dan Konfigurasi alur gerak dalam objek perancangan.

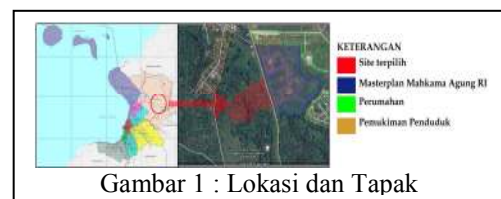
KAJIAN PERANCANGAN

1. Deskripsi Objek

Bangunan yang mewadahi suatu badan organisasi, dalam hal ini lembaga pemasyarakatan yang melakukan pembinaan terhadap manusia bermasalah dengan hukum, supaya bisa diterima kembali di masyarakat dan berlokasi di ibukota propinsi dengan kapasitas 250 – 500 orang.

2. Lokasi dan Tapak

Objek perancangan terletak di Provinsi Sulawesi utara, tepatnya di Jalan Adipura Raya, Kecamatan Mapanget. Pembangunan LP Kelas IIA di arahkan di kecamatan Mapanget, mengingat lokasi ini dekat dengan Masterplan Mahkamah Agung RI yang merupakan instansi terkait.



3. Prospek dan Fisibilitas Objek Perancangan

3.1 Prospek objek rancangan.

- Kedepannya, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA di Manado dapat menjadi standarisasi untuk pembangunan Lembaga Pemasyarakatan yang ada di Indonesia.
- Desain Lembaga Pemasyarakatan dapat memberikan image baru tentang sebuah tempat pembinaan dan pembimbingan, sehingga dapat merubah pandangan masyarakat pada umumnya yaitu Lapas sebagai tempat penyiksaan dan 'sekolah kriminal'.

3.2 Fisibilitas objek rancangan

Tingkat kejahatan yang terus meningkat tiap daerah di Indonesia, berakibat pada jumlah narapidana bertambah, terlebih bagi residivisme sehingga lembaga pemasyarakatan sebagai wadah untuk menampung sudah tidak dapat memadai fenomena tersebut. Kepadatan, kericuhan, pelarian, transaksi ilegal antar narapidana seakan – akan membuat fungsi dan tujuan lembaga pemasyarakatan sudah tidak efektif lagi.

4. Tema Perancangan

4.1 Asosiasi Logis Tema Dan Kasus Perancangan

Tema desain perancangan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA di Manado adalah “Penerapan Superimposisi oleh Bernard Tschumi”. Mengingat Keputusan Menteri Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : M.01.Pl.01.01 Tahun 2003 Tentang Pola Bangunan Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan pada saat ini kurang efektif dalam penerapannya, maka harus dibuat penyesuaian kembali mengingat fenomena - fenomena yang terjadi dalam Lembaga Pemasarakatan beberapa tahun terakhir. Mengacu pada hal tersebut, tujuan untuk mendapatkan keseragaman dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi bentuk, jenis dan ukuran sarana pada setiap Unit Pelaksana Teknis (UPT) sehingga mempermudah dalam menyusun kebutuhan yang diperlukan (Pasal 3) belum terlalu ‘vital’ untuk merumuskan masalah yang ada saat ini. Fungsi, bentuk, dan nilai sosial yang nantinya akan memberikan persepsi yang baru seiring perkembangan jaman melalui latar belakang masyarakat (*urban social*), dengan bertitik tolak pada Pola penataan ruang, pola sirkulasi dalam bangunan yang tetap mempertimbangkan aspek keamanan dan ketertiban, Penyesuaian kembali program – program kebutuhan yang ada adalah aspek yang utama untuk merevitalisasi kehadiran lembaga pemasarakatan di indonesia, melalui tema perancangan yaitu ‘penerapan superimposisi oleh Bernard tschumi’.

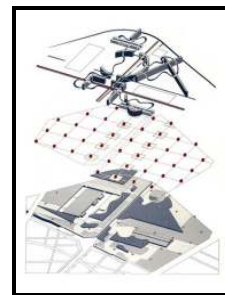
4.2 Kajian Tema Perancangan

Tema perancangan yang digunakan adalah “Penerapan Supeimposisi Oleh Bernard Tshcumi” dengan etimologis tema sebagai berikut :

- Tumpang tindih
- Penempatan gambar atau video yang di atas gambar yang sudah ada atau video, biasanya untuk menambah efek gambar secara keseluruhan, tetapi juga kadang-kadang untuk menyembunyikan sesuatu (seperti ketika wajah yang berbeda ditumpangankan di atas wajah aslinya di foto). (Sumber : Wikipedia Encyclopedia).
- Bernard Tschumi merupakan pemikir dan arsitek yang sangat berpengaruh dalam arsitektur kontemporer. Profesinya sebagai seorang akademisi sekaligus praktisi, menghasilkan karya-karya arsitektural yang memiliki konsep yang kuat. Tschumi memulai karirnya sebagai seorang akademisi dengan mengajar di *Architecture Association London* di awal 1970-an, pada masa itu arsitektur mengalami pergeseran dari pemikiran arsitektur modern ke pemikiran arsitektur postmodern. Berdasarkan hasil penjelajahannya terhadap teori, Tschumi berpendapat bahwa, arsitektur adalah tentang *space* (ruang), *event* (aktivitas), dan *movement* (pergerakan) yang *disjunctive* (terpisah). Ketiga hal ini dapat berhubungan dengan cara *reciprocity* (saling timbal balik), *conflict* (saling bertentangan), atau *indifference* (saling mengabaikan).

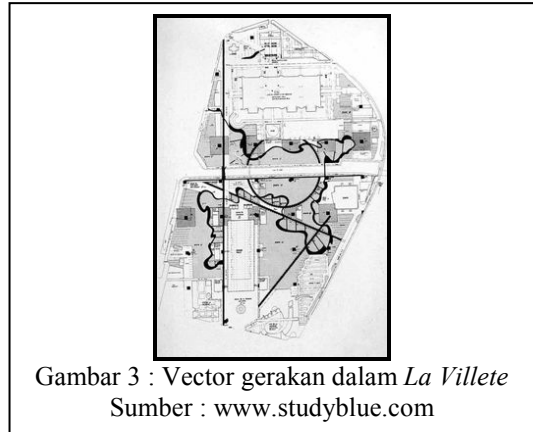
Secara garis besar, *Space* dapat definisikan sebagai produk pemikiran (ruang ideal, ruang impian, perwujudan konsep), dan sebagai hasil praktek sosial (ruang real, ruang nyata, praktek, hasil pengalaman ruang).. *Event* didefinisikan sebagai kejadian/peristiwa/bagian khusus dari program. Di sini pengertian *event* mengandung dua hal, pertama sebagai bagian dari program (aktivitas yang diprogramkan), kedua sebagai kejadian di luar program (aktivitas yang tidak diprogramkan). *Movement* didefinisikan sebagai suatu pergerakan, konfigurasi alur gerak, yang dilakukan oleh tubuh terhadap ruang, dan sebagai jalan cerita dalam pengalaman ruang.

Adapun prinsip dan metode yang dilakukan Tschumi, seperti Prinsip *Heterogeneity* dengan Metode Superimposisi, yaitu serangkaian pertemuan antar sistem yang berbeda dan otonomi (berdiri sendiri), dan diterapkannya pada rancangan bangunan *Parc de la villette*, yang sebelumnya merupakan tempat pemotongan hewan yang memiliki lahan seluas 125 hektar. *La Villette* adalah area multi programatik, berisi museum ilmu pengetahuan dan industri, *a city of music*, *a grande halle* untuk pameran, dan *rock concert hall*. La Villette terbentuk oleh superimposisi tiga sistem yang independen, yaitu sistem *points*, *lines*, dan *surface*.



Gambar 2 : Superimposisi ; Points, lines, surface
Sumber : julianrich.blogspot.com

- **Layer Points**
Pada ini, Tschumi menggunakan sistem koordinat *point-grid*, dan ditempatkan *folie* dengan jarak antar grid 120 meter. *Folie* diprogramkan untuk mawadahi semua aktifitas dalam *La Villette*.
- **Layer Lines**
Sistem *lines* didefinisikan dengan deretan pohon dan galeri berkanopi, yang terbentang dari utara-selatan dan timur-barat, sekaligus bertindak sebagai sumbu koordinat dari site. Alur ini mengatur *events*, *movements*, dan *space* yang mengkombinasikan atau memparalelkan hal yang berbeda-beda.
- **Layer Surface**
Dirancang untuk mawadahi aktifitas-aktifitas yang memerlukan perluasan ruang horisontal untuk bermain, olahraga, hiburan umum, dan pasar.



Gambar 3 : Vector gerakan dalam *La Villette*
Sumber : www.studyblue.com

4.3 Analisis Perancangan

4.3.1 Analisa program dasar fungsional dan besaran ruang

Berdasarkan studi terhadap pemakai, didapatkan jenis aktifitas dan karakteristik ruang yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan terhadap besaran ruang.

Data pemakai objek Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA dapat digolongkan menjadi:

- 1) Narapidana
 - Blok. A (Narapidana dengan kurungan diatas 1 tahun)
 - Blok. B (Narapidana dengan kurungan dibawah 1 tahun)
 - Blok. C (Narapidana dengan kurungan seumur hidup)
 - Blok. D (Narapidana Wanita)
 - Blok. E (Narapidana Tipikor)
 - Blok. F (Narapidana Narkoba)
 - Blok. Mapenaling (Narapidana Baru)
 - Blok. Isolasi
- 2) Tenaga pengajar/pendidik
- 3) Pengunjung
 - Formal
 - Informal
- 4) Pengelola
 - Kepala Lapas
 - Kepala TU dan Staff
 - Kepala dan Staff Kepegawaian dan keuangan
 - Kepala dan Staff Urusan Umum
 - Kepala KPLP
 - Kepala dan Staff Bimbingan anak didik
 - Kepala dan Staff Registrasi
 - Kepala dan Staff bimbingan masyarakat dan perawatan
 - Kepala dan Staff kegiatan kerja

Tabel 1 : Besaran Ruang

NO	BESARAN RUANG	TOTAL LUAS (M ²)
1	Perkantoran	1200.50
2	Blok Hunian Narapidana	4836.72
3	Ruang Portir	161.14
4	Pos-Pos Pengamanan	96.66
5	Ruang Konsultasi	59.14
6	Ruang/Kelas Belajar	581.95
7	Ruang Kunjungan	138.43
8	Ruang Rekreasi/Olahraga	3078.94
9	Tempat Ibadah	792.06
10	Dapur	304.02
11	Poliklinik	262.47
12	Ruang Bengkel Kerja (Workshop)	3008.60
13	Kebutuhan Pra-sarana	8733
	TOTAL	23.253,63

Sumber : Analisa Pribadi, 2015

- Kepala dan Staff bimbingan kerja dan pengolahan hasil kerja
- Kepala dan Staff sarana kerja
- Kepala administrasi dan Staff keamanan dan tata tertib
- Kepala pelaporan dan Staff tata tertib
- Penjaga portir (pintu gerbang)
- Penjaga hunian / pengasuh

4.3.2 Analisa Tapak dan Kontur

Lokasi site berada di Kecamatan Mapanget dan memiliki luas / dimensi 33.080 m² (3.30 Ha). Untuk perancangan dan penataan lahan / tapak diperlukan daya dukung lahan seperti pada perhitungan dibawah ini :

- Luas Site : 33.080 m²
- Luas Site Efektif : 32.440 m²
- FAR : 2 – 3
- BCR : 30%
- LLD (Luas Lantai Dasar) = $BCR(\%) \times LSE$
= $30\% \times 33.080 \text{ m}^2$
= 9924 m²

- Ruang Luar = $LSE - LLD$
= $32.440 \text{ m}^2 - 9924 \text{ m}^2$
= 22.516 m²

- FAR = TLL / LSE
= $22.516 \text{ m}^2 / 32.440 \text{ m}^2$
= 0,69 = 0,7

Kontur dalam tapak yang memiliki ketinggian yang bervariasi baik untuk drainase air bersih dan kotor. Selain itu dalam perancangan akan menghasilkan ketinggian bangunan yang bervariasi pula.

Tanggapan Rancangan

Dilakukan *cut and fill* pada tapak dengan membuat elevasi 2 meter untuk menghasilkan tanah datar yang nantinya di akan diletakan massa bangunan.

4.3.3 Analisa Tapak Berdasarkan Aktifitas

Pembagian zona dalam Lembaga pemasyarakatan terdiri dari :

- Zona Perkantoran
- Zona Hunian
- Zona Pendidikan dan pembinaan
- Zona Penunjang
- Zona Service

Tanggapan Rancangan

- Zona perkantoran ditempatkan dibagian depan untuk mempermudah mengontrol pengunjung dan narapidana yang masuk, sekaligus fungsi pengawasan terhadap aktivitas didalamnya.
- Zona blok hunian, khususnya pada pengawasan *maksimum security* ditempatkan dekat dengan zona perkantoran untuk mempermudah pengawasan terhadap narapidana.
- Zona Pendidikan dan pembinaan ditempatkan dibagian belakang, dengan mempertimbangkan aktivitas seperti pembinaan keterampilan yang membutuhkan area dan ruang terbuka yang luas. (bengkel kerja/pertanian). Zona pendidikan dan rekreasi meliputi area rekreasi, bengkel kerja, tempat ibadah, dan ruang kelas.

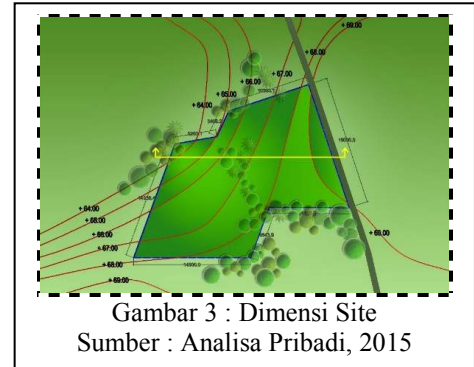
4.3.4 Analisa Tapak Berdasarkan Visual Access, Main Entrance, dan Sirkulasi

Data tapak :

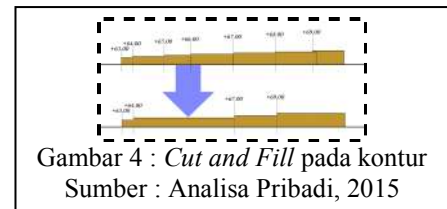
- Terdapat pohon-pohon yang menghalangi pandangan kedalam site.
- Sirkulasi kendaraan yang padat dari arah selatan.

Tanggapan Rancangan

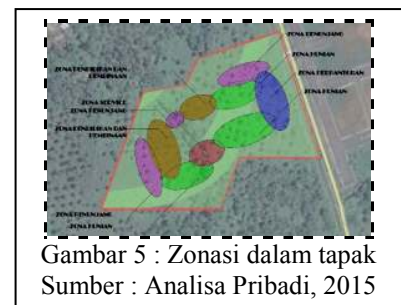
- Orientasi bangunan paling baik adalah pada sudut 115 terhadap arah utara, karena dapat menerima sinar sepanjang hari, sedangkan yang paling buruk 202,5 terhadap arah utara, karena tidak ada sinar matahari langsung.



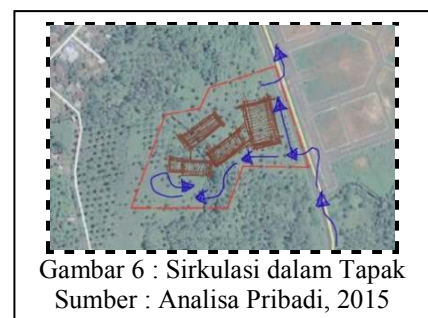
Gambar 3 : Dimensi Site
Sumber : Analisa Pribadi, 2015



Gambar 4 : *Cut and Fill* pada kontur
Sumber : Analisa Pribadi, 2015



Gambar 5 : Zonasi dalam tapak
Sumber : Analisa Pribadi, 2015



Gambar 6 : Sirkulasi dalam Tapak
Sumber : Analisa Pribadi, 2015

- Pemakaian solar cell pada atap bangunan
- Memberikan bukaan-bukaan untuk mendapatkan penyinaran alami ke dalam gedung.
- Penggunaan secondary skin pada bukaan khususnya pada arah selatan site untuk mengurangi penyinaran matahari langsung.

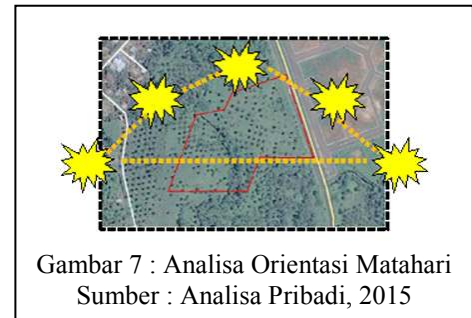
4.3.5 Analisa Tapak Berdasarkan Klimatologi

Data tapak :

Terdapat beberapa aktivitas yang membutuhkan sinar matahari/pencahayaan alami seperti blok hunian, dapur, bengkel kerja, dan aula.

Tanggapan Rancangan

- Orientasi bangunan cenderung ke arah timur dan selatan site
- Menebang pohon yang menghalangi penglihatan dengan pertimbangan area lapas harus bebas pandangan.
- Meletakkan main entrance ke bagian selatan dan pencapaian sampai pada gerbang utama 20 -25 meter untuk mengurangi kemacetan di jalan raya.



Gambar 7 : Analisa Orientasi Matahari
Sumber : Analisa Pribadi, 2015

4.3.6 Analisa Tapak Terhadap Ruang Luar

Pengelolaan dan penataan ruang luar untuk melahirkan visualisasi bagi pemakai terhadap kesan atraktif dan rekreatif pada tapak, dengan mempertimbangkan Elemen-elemen ruang luar yang dijadikan dasar perancangan ruang luar, yaitu:

- *Pedestrian Way* (tempat jalan kaki) adalah tempat yang diperuntukkan oleh pengelola dan pengunjung untuk mencapai bangunan.
- *Sculpture* adalah simbol penangkap pandangan dari luar untuk menerangkan keberadaan dalam tapak ataupun bangunan, dapat berupa patung ataupun tugu.
- *Hazards* adalah pembatas ruang yang dibuat walaupun secara visual terjadi hubungan disana sini biasanya berupa pagar jeruji, tanaman, perbedaan elevasi tanah, dan tinggi lantai.
- *Screened vista*, dengan adanya pohon penghalang, pandangan menuntun kesadaran orang terhadap keadaan disini terpisah dengan keadaan di luar sana.
- *Occupied territory* (daerah yang dikuasai), keadaan rindang, teduh, kosong dan nikmat pada suatu tempat yang diciptakan melalui penataan pepohonan, dapat memberikan suasana nyaman pada pengelola, pengunjung, ataupun narapidana.

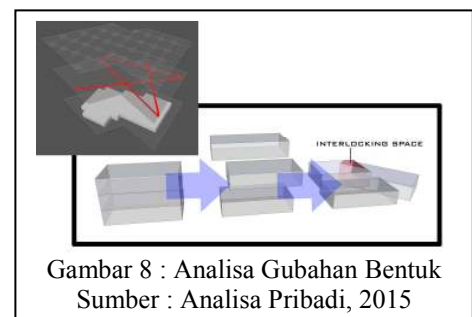
Tanggapan Rancangan

- Sculpture berupa patung / air mancur, sebagai simbol yang menarik perhatian dari LP Kelas IIA diletakkan di bagian depan, penerimaan, untuk memberi identitas mengenai objek rancangan.
- Occupied Territory, berupa taman yang di letakan di bagian tengah dan belakang site.

4.3.7 Analisa Gubahan Bentuk dan Ruang

Bentuk bangunan harus dapat mencerminkan eksistensinya terhadap keadaan kota (urban social). Karena bangunan mempunyai peranan penting terhadap kawasan kota, maka bangunan harus dapat memberikan makna terhadap siapa saja yang melihatnya.

Terbentuknya layer titik (point) merupakan area-area pengawasan dengan jarak antara titik-titik pengawasan adalah 30 meter. Titik – titik pengawasan ini merupakan pos jaga dan menara pengawas. Layer garis (lines) merupakan konfigurasi alur gerak pemakai. Sedangkan bidang (surface) merupakan zona aktivitas yang ada dalam lembaga pemasyarakatan. Melalui layer titik yang merupakan titik pengawasan, garis merupakan pola konfigurasi gerak, dan bidang merupakan program-program ruang yang kemudian di tumpang tindihkan (superimposisi). Dari gubahan, didapat bentukan yang terkesan saling susun-menyusun, antara satu bentuk dengan bentuk lainnya, sehingga menghasilkan ruang yang saling berhubungan (*interlocking space*).



Gambar 8 : Analisa Gubahan Bentuk
Sumber : Analisa Pribadi, 2015

4.3.8 Analisa Utilitas

1) Sistem Pemadam Kebakaran

Sistem penanggulangan kebakaran dapat diselesaikan dengan cara mekanis, yaitu menggunakan *smoke/ heat detector, fire estinguisher, hydrant*. Namun, karena pemikiran segi ekonomis, dapat digunakan tabung pemadam kebakaran yang diletakkan stasioner pada tempat tempat yang penting dan tempat yang mengundang resiko kebakaran, misalnya: dapur, ruang diesel, blok hunian, dan bengkel kerja (workshop).

2) Sistem Keamanan CCTV

Sistem keamanan selain memanfaatkan pos-pos jaga di tiap blok dilengkapi pula dengan keamanan dengan sistem yang lebih modern dengan menggunakan CCTV atau Closed Circuit Television. Sistem kamera CCTV yang akan digunakan yakni sistem CCTV yang dioperasikan maupun dikontrol melalui Komputer. Baik Indoor maupun Outdoor.

Tabel 2 : Analisa Sistem Keamanan

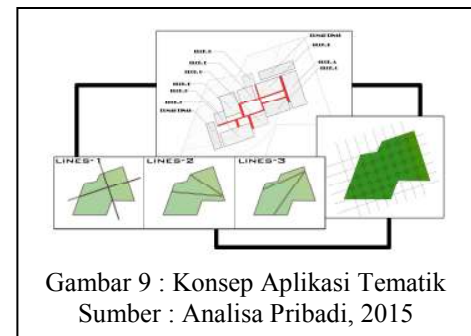
NO.	TEMPAT	KETERANGAN
1	Pagar Pembatas	Penempatan CCTV pada pagar pembatas dengan jarak per titik pemasangan 30 m yang mengelilingi pagar. Area ini merupakan batas antara lingkungan Lapas dengan dunia luar.
2	Blok Hunian	Pada blok hunian ditempatkan diberberapa titik, seperti lobby dan kamar hunian. CCTV ditaruh pada semua kamar hunian dengan pengawasan <i>maksimum security</i> .
3	Perkantoran	Penempatan CCTV pada area perkantoran diutamakan pada pintu porter, ruang kunjungan, ruang seksi bimbingan narapidana, dan pintu penghubung antara perkantoran dan blok hunian.
4	Bengkel Kerja	Penempatan CCTV pada bengkel kerja untuk mengawasi aktivitas narapidana dalam pembinaan dan pendidikan oleh pengelola.
5	Ruang Makan	Area ini merupakan tempat berkumpulnya narapidana untuk makan. Pengawasan terhadap area ini adalah <i>maximum security</i> , dengan pertimbangan kemungkinan yang terjadi seperti perkelahian antar narapidana.

Sumber : Analisa Pribadi, 2015

5. Konsep-Konsep dan Hasil Perancangan

5.1 Konsep Aplikasi Tematik

Dari hasil analisa ruang dan aktivitas, didapatkan blok plan yang nantinya menjadi layer bidang (*surface*). Blok A adalah area perkantoran. Blok B adalah blok Mapenaling, tipikor, kurungan diatas 1 tahun, isolasi, dan seumur hidup. Blok C adalah blok wanita, kurungan diatas 1 tahun, ruang kelas, dan bengkel kerja. Blok D adalah aula dan bengkel kerja. Blok E adalah ruang kelas, ruang tenaga pengajar ruang konsultasi, blok narkoba, dan poliklinik. Blok F adalah blok kurungan dibawah 1 tahun. Blok G adalah area rekreasi dan dapur. Blok H adalah tempat ibadah. Kemudian untuk pola konfigurasi alur gerak, didapatkan 3 jenis konfigurasi. Garis pertama (*lines-1*) merupakan sirkulasi utama yang membagi tapak dengan garis koordinat X dan garis koordinat Y. Garis kedua (*lines-2*) adalah garis yang terbentuk dari *point of view* tapak, yang juga merupakan *main enterance* tapak. Dan garis yang ketiga (*lines-3*) adalah garis yang terbentuk dari *point of view* tapak, yang juga merupakan jalur keluar (*exit*) dari tapak. Penentuan garis ini berkaitan dengan pola perletakan massa bangunan dalam tapak. Dan untuk titik (*point*) yang merupakan pos jaga/menara pengawas ditentukan melalui membagi titik dengan interval 30 meter untuk masing-masing pos jaga/menara pengawas. Setelah masing-masing layer sudah terwakilkan, kemudian 3 layer tersebut ditumpang tindihkan dan menghasilkan sebuah layer yang baru.



5.2 Implementasi Aplikasi Tematik

5.2.1 Konsepsi Rancangan Site Development

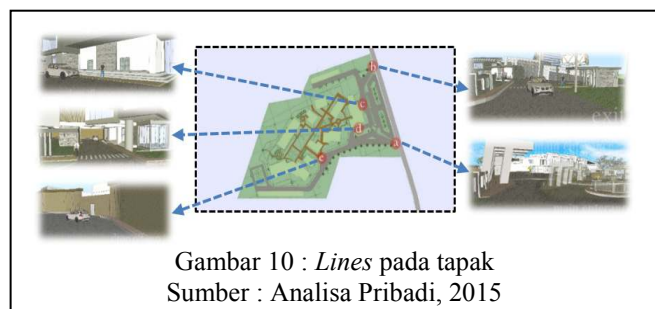
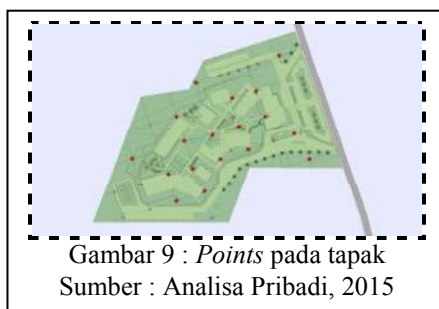
Superimposisi pada perancangan tapak

1) Points sebagai menara pengawas/pos jaga.

Titik sebagai menara pengawas/pos jaga berfungsi untuk mengawasi aktifitas narapidana.

2) Lines sebagai sirkulasi manusia dan kendaraan

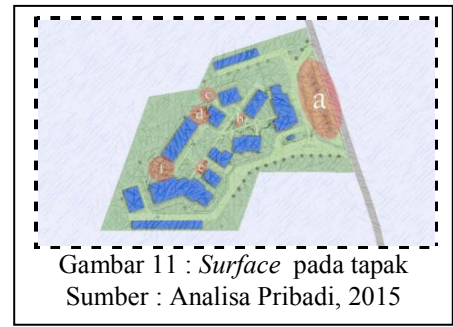
Pola konfigurasi gerak manusia/kendaraan adalah jaringan (*network*), saling berhubungan satu dengan lainnya.



3) *Surface* sebagai massa bangunan

Dari hasil superimposisi, didapatkan perletakan-perletakan pola massa bangunan dalam tapak.

- a) Tempat parkir
- b) Taman untuk tempat santai bagi narapidana yang ada diblok mapenaling.
- c) Area evakuasi dalam keadaan darurat, misalnya terjadi kebakaran
- d) Perpustakaan outdoor, tempat yang bersifat edutainment, berfungsi untuk santai dan membaca bagi para narapidana dan pengelola dalam lapas. (*transprogramming*)
- e) Taman untuk tempat santai bagi narapidana yang ada diblok f (kurungan dibawah 1 tahun)
- f) Danau buatan yang dibuat untuk pelatihan pengolahan ikan bagi narapidana sekaligus tempat santai.

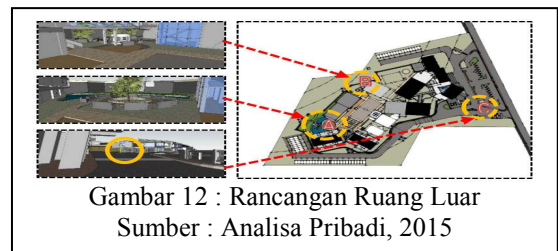


Gambar 11 : *Surface* pada tapak
Sumber : Analisa Pribadi, 2015

Sisa lahan dibuat buat ruang terbuka hijau untuk menjaga suasana dalam lapas tetap asri, berguna bagi psikologi narapidana untuk tidak depresi selama menjalani pembinaan

5.2.2 Konsepsi Rancangan Ruang Luar

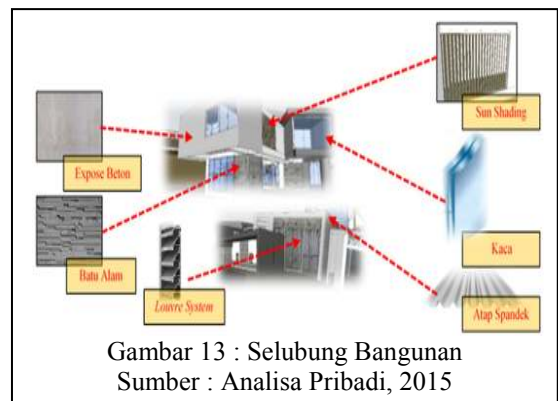
Pembuatan danau buatan (A), dan Perpustakaan Outdoor dan taman baca. Sculpture (B) difungsikan sebagai tempat santai bagi narapidana dan pengelola/petugas, sekaligus tempat pembinaan dan pendidikan. Logo Kementerian Hukum dan HAM pada main entrance tapak menjadi *sculpture* bagi tapak



Gambar 12 : Rancangan Ruang Luar
Sumber : Analisa Pribadi, 2015

5.2.3 Konsepsi Rancangan Selubung Bangunan

Penggunaan *sunscreen* pada lantai 2 untuk memanfaatkan sinar matahari langsung dari arah barat, yang kemudian menciptakan bayangan-bayangan untuk menambah estetika ruang dalam. Penggunaan material batu alam digabungkan dengan expose beton membuat kesan kokoh, kuat, ditambah pemakaian spandek yang memiliki tekstur menciptakan bentuk geometri yang bervariasi pada fasade. Penggunaan warna pada fasade hanya gradasi hitam ke putih, yang mencitrakan proses pembinaan narapidana dari buruk ke baik, dan ataupun tanpa perubahan.



Gambar 13 : Selubung Bangunan
Sumber : Analisa Pribadi, 2015

5.2.4 Konsepsi Rancangan Struktur Bangunan

Low Structure (Struktur bawah)

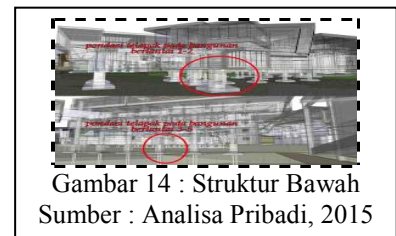
Pondasi pada bangunan 2-3 lantai menggunakan pondasi telapak dengan dimensi bervariasi, tergantung pada beban bangunan dan daya dukung tanah pada lokasi. Dan pondasi pada bangunan 4-5 lantai menggunakan pondasi tiang pancang.

Middle Structure (Struktur tengah)

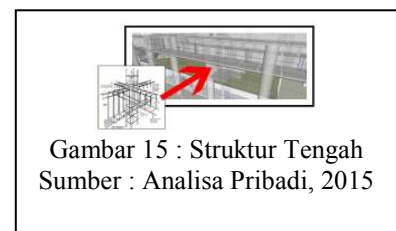
Struktur tengah bangunan menggunakan beton bertulang (system portal). Tebal plat lantai 12 cm, khusus untuk blok hunian adalah 20 cm.

Upper Structure (Struktur atas)

Atap menggunakan atap *concrete flat floor* dan sistem struktur rangka batang, dengan penutup atap spandek galvalum.



Gambar 14 : Struktur Bawah
Sumber : Analisa Pribadi, 2015



Gambar 15 : Struktur Tengah
Sumber : Analisa Pribadi, 2015

5.2.5 Konsepsi Rancangan Gubahan Massa Bangunan

Proses Superimposisi pada perancangan lembaga pemasyarakatan :

Conflict/Distorsi

Dari hasil penggabungan 3 layer terjadi suatu konflik, dimana ketidakcocokan hubungan antar layer satu dengan layer lainnya. Seperti hubungan konfigurasi alur gerak dengan ruang-ruang pada bangunan.

Extraction (Ekstrasi)

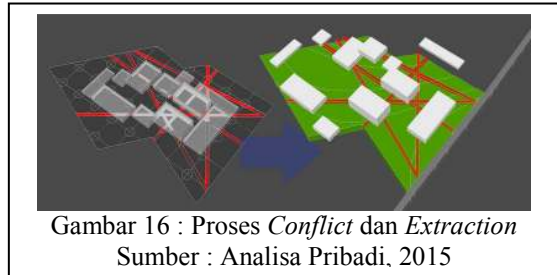
Akibat konflik yang terjadi, menunjukkan ketidakstabilan pada bentuk, ruang, dan sirkulasi sehingga terjadi suatu ekstrasi (dipecahkan).

Mutation (mutasi)

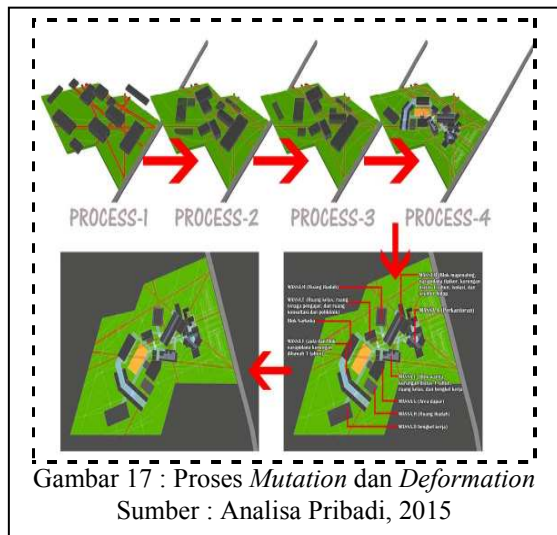
Dari elemen-elemen dasar hasil ekstrasi, kemudian dimutasi sehingga memperoleh beberapa alternatif bentuk. Proses mutasi ini mencocokkan hubungan-hubungan antar ruang secara berulang-ulang, sehingga mendapat hasil rancangan bentuk dan ruang yang tepat untuk mewadahi aktifitas dalam rancangan.

Deformation (deformasi)

Setelah proses mutasi yang menghasilkan beberapa alternatif, bentuk bangunan di deformasikan atau merubah bentuknya kembali, dengan penyesuaian ruang (*space*), aktifitas (*event*), dan sirkulasi (*movement*) dalam bangunan.



Gambar 16 : Proses *Conflict* dan *Extraction*
Sumber : Analisa Pribadi, 2015



Gambar 17 : Proses *Mutation* dan *Deformation*
Sumber : Analisa Pribadi, 2015

5.3 Hasil Perancangan

5.3.1 Layout dan Siteplan

Space, Event, dan Movement yang berperan dalam superimposisi, menghasilkan pola penataan massa bangunan dalam tapak yang terpisah (*scattered*). Penumpukan layer titik, garis, dan bidang membentuk rancangan layout, dimana masing-masing mewakili fungsinya. Titik sebagai pos pengamanan/menara pengawas, garis sebagai konfigurasi alur gerak, dan bidang sebagai ruang/bentuk.

Konfigurasi alur gerak pada layout rancangan adalah *network* (jaringan), terbentuk dari superimposisi sistem garis (*lines*) yang menghasilkan hubungan langsung antara program-program ruang (*event*) melalui jalan ataupun jembatan penghubung yang terlihat pada rancangan Site Plan. Adanya perbedaan jenis pidana, lamanya pidana, perilaku, jenis kelamin, dan usia menghasilkan jenis-jenis konfigurasi alur gerak antar narapidana, yang nantinya akan diawasi oleh petugas/sipir, sehingga dapat mencegah kekacauan ataupun komunikasi lebih antar narapidana guna “menambah” pengetahuan tentang tindak kriminal.

5.3.2 Spot Eksterior

Tembok pembatas dirancang mengelilingi lapas, dengan dibuatkannya akses untuk petugas sehingga dapat berjalan (*movement*) diatas tembok yang mengelilingi area lapas. Bangunan perkantoran yang terletak dibagian depan, menciptakan kesan kontemporer, dimana bentuk dan



Gambar 18 : Layout dan Siteplan
Sumber : Analisa Pribadi, 2015



Gambar 19 : Pagar Pembatas
Sumber : Analisa Pribadi, 2015

pemakaian material bangunan yang inovatif, sehingga *image* dari lembaga pemasyarakatan berubah seiring persepsi masyarakat tentang lapas sebagai “*school of crime*”.

Perkantoran sebagai *point of view* dari lapas, menciptakan kesan baik, sehingga menghilangkan stigma dari lapas yaitu “menyeramkan”, “gelap”, dan “suram”. Masyarakat sebagai salah satu faktor keberhasilan reintegrasi sosial bagi narapidana tidak lagi “takut” berkunjung ke lapas melalui beberapa program kegiatan dari lapas untuk menunjang proses pembinaan bagi narapidana.

5.3.3 Spot Eksterior

Untuk kamar hunian, penerangan di dalamnya redup dan bukaan untuk pencahayaan alami dikurangi. Perancangan ruang dalam lapas seakan-akan tertutup dari dunia luar, yang secara tidak langsung berakibat pada tekanan mental narapidana, dan efek jerah terhadap narapidana yaitu seluruh haknya dicabut selama menjalani proses pembinaan.

5.3.4 Perspektif

Pada proses penumpukan sistem layer, bentuk geometri yang mendasar mengalami konflik dan berubah menjadi bentuk yang berbeda, terjadi rotasi-rotasi dan ketidakteraturan (*disorder*) pada bentuk dasar, dan kelihatan saling bertumpuk satu dengan yang lainnya, sehingga pencitraan pada bentukan bangunan menggambarkan kehidupan di lembaga pemasyarakatan yang menampung 500 narapidana dengan latar belakang tindak pidana dan perilaku yang berbeda-beda, yang akan dibina dan dibimbing melalui sistem pemasyarakatan.

Dari hasil penerapan superimposisi menghasilkan “wajah baru” tentang lembaga pemasyarakatan. Dimana seperti yang terlihat pada perspektif, bentuk bangunan yang saling tumpang tindih (*interlocking space*) mencerminkan “keanekaragaman” perilaku manusia yang “acak” dan “tidak teratur”. Selain itu, pemakaian material beton, kaca, dan *alluminium composite panel* sebagai selubung menambah estetika bangunan, sehingga respon dari masyarakat (*affordances*) terhadap lembaga pemasyarakatan akan berubah.

6. Penutup

6.1 Kesimpulan

6.1.1 Kilas Balik Konklusif

Perancangan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA di Manado di hadapan untuk mencari solusi atau pemecahan masalah dalam lingkup arsitektural dari suatu isu atau fenomena yang ada di kalangan masyarakat, yaitu efektifitas lembaga pemasyarakatan yang memiliki peran dalam merealisasikan tujuan akhir dari sistem peradilan pidana, yaitu resosialisasi pelanggar hukum dan penanggulangan kejahatan (*suppression of crime*). Gagasan perancangan ini mengalami beberapa kali pengujian dengan kriteria yang sudah ditetapkan sampai tiba pada tahap dimana proses perancangan harus dihentikan sebagai wujud konsekuensi terhadap keterbatasan waktu.

Gagasan dan proses perancangan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA di Manado, dengan tema “Penerapan Superimposisi Oleh Bernard Tschumi” sebagai pendekatan perancangan, beserta kajian tipologi objek sejenis, kajian tapak dan lokasi, dan pemahaman fungsi yang akan dihadirkan sebagai faktor – faktor utama, dan di uji coba bersama dengan tema sehingga menghasilkan output rancangan arsitektural dengan empat fungsi utama : perkantoran, hunian, edukasi, dan rekreasi.



Gambar 20 : Layout dan Siteplan
Sumber : Analisa Pribadi, 2015



Gambar 21 : Kamar hunian
Sumber : Analisa Pribadi, 2015



Gambar 22 : Perspektif mata manusia dan mata burung
Sumber : Analisa Pribadi, 2015

6.1.2 Refleksi Post Produksi

Setelah mendapat hasil desain final, penulis melakukan suatu refleksi singkat terhadap hasil yang ada. Refleksi singkat ini merupakan wujud penilaian yang coba diterapkan oleh penulis berkaitan dengan objek, tema, dan lokasi. Dalam konteks objek melalui penerapan tematik, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA di Manado dihadirkan dengan “wajah baru” dengan alasan memperbaiki citra dari lapas sebagai “*school of crime*” atau “penjara modern”. “Wajah baru” dimaksudkan penulis adalah agar supaya masyarakat perorangan, kelompok, dan LSM sebagai salah satu indikator kesuksesan reintegrasi sosial terhadap (mantan) narapidana tidak “takut” lagi berkunjung ke lapas, layaknya berkunjung ke panti asuhan, tempat rehabilitas, dan sebagainya. Narapidana atau mantan narapidana sangat sangat membutuhkan penerimaan dari masyarakat, tanpa penerimaan dari masyarakat, ada indikasi dapat melakukan kejahatan kembali (residivis).

Implementasi tema dalam perancangan adalah solusi untuk memecahkan permasalahan-permasalahan desain yang ada. “Penerapan Superimposisi Oleh Bernard Tschumi” menjadi bagian penting dalam proses perancangan Lembaga Pemasyarakatan. Karena berbeda tema, berbeda pula hasil perancangan yang didapat. Melalui metode superimposisi menghasilkan pemikiran-pemikiran sebagai berikut :

- Conflict/Distorsi* : Muncul suatu permasalahan, yang nantinya menjadi titik acuan untuk menghadirkan solusi-solusi.
- Extraction* : Bentuk dipecahkan untuk mendapat gagasan awal
- Mutation/recombination* : Bentuk disusun kembali, dengan pertimbangan masalah-masalah yang hadir pada proses *conflict/distorsi* dan analisa-analisa yang ada. Proses pencocokan diadakan secara bertahap, antara bentuk, program ruang, dan konfigurasi alur gerak (*cycle 1 dan cycle 2*).
- Deformation* : Hasil dari proses mutasi, kemudian di sesuaikan (pencocokan) kembali terhadap hubungan antara bentuk, program ruang, dan sirkulasi. (*cycle 3*)
- Final Design* : Tahap dimana telah mendapatkan hasil akhir dan terus di transformasi sampai pada batas waktu yang ditentukan.

Penerapan tema perancangan menghasilkan pola penataan massa pada tapak yang terpisah (scattered), konfigurasi alur gerak *network* yang menghubungkan massa-massa tertentu, dan bentuk bangunan cluster yang saling berhubungan (*interlocking space*). 3 aspek itu menjadi indikator kehadiran “wajah baru” Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA di Manado guna memecahkan permasalahan yang ada. “Wajah baru” yang berlokasi di kecamatan mapanget ini, memiliki kendala dalam faktor keamanan, dimana penulis kurang memperhatikan batas-batas tapak yang dikelilingi hutan, sehingga dalam penerapan tema,antisipasi darurat (kebakaran) dan kemungkinan tindakan narapidana untuk melarikan diri kurang diperhatikan, walaupun dalam hasil rancangan, faktor keamanan tetap menggunakan pagar pembatas, pos jaga, dan menara pengawas. Aspek kebersihan juga menjadi kendala, dimana kebersihan merupakan faktor yang mempengaruhi kesehatan pengelola dan narapidana di dalam lapas.

6.2 Saran

Dari keseluruhan perancangan tugas akhir dengan judul Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA di Manado bukan merupakan suatu perancangan arsitektural yang baru dan sempurna. Untuk itu, diharapkan akan hadirnya kritik dan eksplorasi lebih lanjut sesuai dengan kilas balik konklusif dan refleksi post-produksi.

Akhir kata, tugas akhir ini yang merupakan *experiment design*, dimana penulis bereksperimen terhadap solusi-solusi yang ada sehingga masalah – masalah dapat terpecahkan dengan tema desain. Kiranya kedepan tugas akhir ini bisa menjadi referensi dan berguna bagi pembaca sekalian. Terima Kasih, God Bless You.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiara, D. J.,Koppelman. 2004. Time Saver Standarts For Site Planning. McGraw-Hill. New York.
- Colquhoun, Ian, 1996. *Design Out Crime : Safe And Suistainable Communities*.
- D.K.Ching,Francis. 2008. Arsitektur Bentuk, Ruang, Dan Tatanan, Edisi ke 3. Erlangga, Jakarta.

- Edney, Julian. 1974. *Human Territoriality*. Psychological Bulletin, Vol 81(12). New York
- Futagawa, Yukio 1997. *An Encyclopedia of Modern Architecture*. Japan
- Hall, Edward. 1959. *The Silent Language*. Anchor. USA
- Lang, Jhon. 1987. *Creating Architectural Theory*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Laurens, Joyce. 2004. *Arsitektur Dan Perilaku Manusia*, Grasindo, Surabaya.
- Martina Lova, 2009. Tugas akhir mengenai Over Capacity di Lembaga Pemasyarakatan, Universitas Sumatera Utara.
- Neufert, Ernest. 1970. *Architects Data*. Crosby Lockwood Staples. London
- Newman, Oscar. 1996. *Creating Defensible Space*. Washington, U.S. Department of Housing and Urban Development.
- Prima Widia Wastuti. 2012. *Hubungan concept, context, dan content pada karya Bernard Tschumi*, Universitas Lambung Mangkurat.
- Prima Widia Wastuti. 2014. *Pengaruh literature, filosofi, sinema dan matematika pada karya Bernard Tschumi*, Universitas Lambung Mangkurat.
- Prima Widia Wastuti. 2013. *Space Event Movement dalam karya Bernard Tschumi*, Universitas Lambung Mangkurat.
- Poerwadarminta, W. 1983. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Poernomo Bambang, *Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan*, Liberty, Yogyakarta.
- Tschumi Bernard. 1994. *Architecture Disjunction*, The MIT Express.
- Weisman, Gerald. 1981. *Modeling Environment- Behavior System*: Brief Note, Journal of Man Environment Relation, The Pennsylvania state. University USA
- White, T. Edward. 1985. *Analisa Tapak*. Intermata. Bandung
- Yudiet Novenri. 2008. Tugas Akhir mengenai *Optimalisasi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Memberikan Pembinaan Bagi Narapidana Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya Recidive*, Universitas Brawijaya
- Yunardhani, Rakei. 2013. *Efektifitas Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia*. *Jurnal Sosiologi*, Vol. 15, No. 2: 143-149

Peraturan Perundang-Undangan :

- Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia. 1985. *Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan*.
- Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.02-PK.04.10 tahun 1990 tentang pola pembinaan narapidana dan/ tahanan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no 31, 1999. *Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*..
- Undang-undang Republik Indonesia no 12, *Pemasyarakatan*, 1985.
- Peraturan Pemerintah No.57 Tahun 1999 tentang Kerja Sama Penyelenggaraan. *Pembinaan dan Bimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*
- Peraturan Pemerintah No.31 Tahun 1999 tentang *Pembinaan dan Bimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*
- Perjanjian Internasional tentang Hak Sipil dan Politik, 1966